

Fonologi Bahasa Gaul Yang Digunakan Di Sosial Media Pada Era Generasi Z

Dhea Muharni^{1*}, Fadillah Nurjanah², Miftahurrizqa Khairi³, Mianti Firdayni⁴,
Fitra Audina⁵

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁵Universitas Kholisaturrahmi Binjai, Indonesia

Article Info: Accepted: 15 Mei 2024; Approve: 22 Mei 2024; Published: 31 Mei 2024

Abstrak: Penelitian ini mengkaji proses pembentukan bahasa gaul generasi Z di media sosial, yang melibatkan pemendekan kata, singkatan, dan pelesetan kata, dari perspektif fonologi generatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses fonologi generatif yang terjadi dalam bahasa gaul generasi Z di berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian terdiri dari kata-kata gaul generasi Z yang digunakan di media sosial. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, pencatatan, dan klasifikasi perubahan bunyi sesuai dengan prinsip-prinsip fonologi generatif. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan fonologi generatif dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa gaul generasi Z, terdapat proses asimilasi seperti hilangnya bunyi konsonan [h] dan [t], serta penghilangan bunyi vokal. Selain itu, terdapat juga proses disimilasi di mana bunyi nasal [n] dan koronal [r] tetap terjaga tanpa dipengaruhi oleh bunyi vokal atau konsonan di sekitarnya. Proses lain yang terjadi adalah penguatan bunyi, penyisipan bunyi vokal [ə, i] di antara dua konsonan, penyisipan bunyi continuant [y] di antara diftong, penggantian bunyi continuant [y], penghilangan bunyi nasal [n] akibat pengaruh bunyi vokal dan konsonan di sekitarnya, pemanjangan bunyi vokal, pemendekan bunyi vokal, serta penambahan segmen bunyi vokal pada kata-kata yang berasal dari fonologi.

Kata Kunci: Fonologi; Bahasa Gaul; Generasi Z; Sosial Media.

Abstract: This research examines the process of generation Z slang formation on social media, which involves word shortening, abbreviations and puns, from the perspective of generative phonology. The aim of this research is to understand the generative phonological processes that occur in generation Z slang on various social media platforms such as TikTok, Instagram, and Twitter. The research method used is a qualitative approach with descriptive methods. The research data consists of generation Z slang words used on social media. Data collection techniques involve observing, recording, and classifying sound changes according to the principles of generative phonology. Data analysis was carried out using a generative phonology approach and inductive conclusion drawing. The research results show that in generation Z slang, there is an assimilation process such as the loss of consonant sounds [h] and [t], as well as the removal of vowel sounds. Apart from that, there is also a dissimilation process where the nasal [n] and coronal [r] sounds are maintained without being influenced by the surrounding vowel or consonant sounds. Other processes that occur are strengthening the sound, inserting the vowel sound [ə, i] between two consonants, inserting the continuant sound [y] between diphthongs, replacing the continuant sound [y], eliminating the nasal sound [n] due to the influence of the vowel and consonant sounds. around it, lengthening of vowel sounds, shortening of vowel sounds, and addition of vowel sound segments in words derived from phonology.

Keywords: Phonology; Slang; Generation Z; Social media.

Correspondence Author: Dhea Muharni

Email: dhea0314231015@uinsu.ac.id

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Bahasa secara harfiah merujuk pada sistem bunyi yang diproduksi oleh alat bicara manusia (Pamungkas, 2024). Sistem bunyi ini merupakan hasil dari getaran udara yang dapat didengar oleh indera pendengaran dan digunakan dalam proses komunikasi (Rijal, 2010). Bunyi bahasa dapat dianalisis secara fonetis (Thamrin et al., 2023), yang menurut Trubetzkoy adalah studi bunyi bahasa yang fokus pada peristiwa berbahasa tanpa mempertimbangkan fungsi komunikatifnya. Sementara itu, ilmu fonologi, seperti yang dikemukakan oleh Muchlis (2010), mempelajari bunyi-bunyi yang digunakan dalam ujaran secara mendalam menurut perspektif linguistik. Setiap bahasa memiliki tipologi fonologis yang unik, sehingga studi fonologi bertujuan untuk memahami bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa tersebut digunakan untuk membedakan makna dalam konteks tertentu.

Fonetik dan fonologi tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terkait dan membentuk satu kesatuan dalam analisis bunyi bahasa. Penelitian dalam bidang bahasa sangat luas dan terus berkembang seiring dengan percepatan perkembangan bahasa sebagai bagian dari budaya manusia. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas yang terus ada selama digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dinamika bahasa mengikuti evolusi budaya manusia, menjadikan bahasa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Pada era digital ini, bahasa gaul yang digunakan oleh generasi Z di media sosial seringkali melibatkan pemendekan kata, singkatan, dan pelesetan kata.

Generasi Z, yang sering disebut sebagai anak-anak zaman sekarang, merupakan kelompok muda yang berusia sekitar 10 hingga 24 tahun (Wardani et al., 2024). Mereka hidup dalam era modern di mana segala sesuatunya instan dan dibantu oleh teknologi (Magisa, 2023). Karena itu, mereka cenderung lebih cepat dalam mempelajari hal-hal baru. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang sangat kreatif, terutama dalam pengembangan bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sosial. Mereka sering menciptakan kata-kata baru dengan berbagai bentuk melalui proses modifikasi. Bahasa gaul generasi Z mulai muncul pada tahun 1980-an dan terus berkembang hingga saat ini. Awalnya, bahasa gaul banyak dipengaruhi oleh Bahasa Betawi.

Bahasa gaul generasi ini digunakan oleh para anak muda tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menunjukkan identitas kelompok mereka (Febrianti, 2021). Oleh karena itu, bahasa gaul hanya dipahami oleh anak-anak muda yang aktif dalam kehidupan sosial mereka, sementara beberapa bahasa tersebut mungkin tidak dimengerti oleh orang tua karena perbedaan usia, lingkungan, dan latar belakang pendidikan. Bahasa gaul termasuk bahasa yang fleksibel dan terkadang mengalami modifikasi sehingga terjadi pergeseran makna antara acuan, simbol, dan makna. Karena itu, bahasa gaul mudah digunakan karena sifatnya yang kurang formal. Seiring dengan perkembangan zaman dan juga canggihnya teknologi (Azizah, 2019).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses fonologi generatif yang terjadi dalam bahasa gaul generasi Z di berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter.

Kajian Teori

1. Fonologi:

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut digunakan untuk membedakan makna (Lafamane, 2020). Fonologi mencakup analisis terhadap pola-pola bunyi, aturan-aturan perubahan bunyi, dan struktur fonologis dari suatu bahasa. Dalam kajian fonologi, perhatian diberikan pada aspek-aspek seperti fonem, alofon, serta proses-proses fonologis seperti asimilasi, disimilasi, elisi, dan metatesis. Fonologi berperan penting dalam memahami bagaimana bunyi-bunyi bahasa diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh penutur asli (Lafamane, 2020; Yuliati & Unsiyah, 2018).

2. Bahasa Gaul:

Bahasa gaul adalah bentuk bahasa yang digunakan secara informal, seringkali di kalangan remaja dan kelompok sosial tertentu (Setyawati, 2014). Bahasa ini biasanya mengandung istilah-istilah yang dipendekkan, singkatan, pelesetan, atau kata-kata baru yang diciptakan untuk tujuan ekspresif atau identifikasi kelompok. Bahasa gaul berkembang dengan cepat dan dapat berbeda antar komunitas atau daerah. Fenomena bahasa gaul mencerminkan dinamika sosial dan budaya dari para penggunanya, serta sering kali terpengaruh oleh tren dan teknologi, seperti media sosial (Prasasti, 2016).

3. Generasi Z:

Generasi Z adalah kelompok demografi yang lahir antara pertengahan hingga akhir 1990-an dan awal 2010-an (Fitriyani et al., 2024; Wardani et al., 2024). Generasi ini tumbuh di era digital, dengan akses yang luas terhadap internet, media sosial, dan teknologi canggih sejak usia dini. Generasi Z dikenal dengan kemampuannya dalam beradaptasi dengan teknologi baru, serta memiliki pola komunikasi yang cepat dan interaktif (Prasetyo et al., 2024). Dalam konteks bahasa, Generasi Z sering kali menciptakan dan menggunakan bahasa gaul yang unik dan terus berkembang, yang dipengaruhi oleh interaksi mereka di dunia digital.

4. Sosial Media:

Sosial media adalah platform online yang memungkinkan pengguna untuk berbagi konten, berkomunikasi, dan berinteraksi secara virtual (Sulianta, 2015). Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dan lainnya telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari,

terutama bagi generasi muda. Sosial media memungkinkan penyebaran informasi, budaya, dan bahasa dengan cepat dan luas (Kamhar & Lestari, 2019). Dalam konteks bahasa gaul, sosial media berperan sebagai medium utama di mana istilah-istilah baru muncul dan menyebar, menciptakan fenomena linguistik yang dinamis dan terus berubah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian terdiri dari kata-kata gaul generasi Z yang digunakan di media sosial. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, pencatatan, dan klasifikasi perubahan bunyi sesuai dengan prinsip-prinsip fonologi generatif. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan fonologi generatif dan penarikan kesimpulan secara induktif.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Proses fonologi generatif suatu bahasa umumnya memiliki kaidah-kaidah perubahan bunyi yang meliputi asimilasi, disimilasi, pelemahan bunyi, penguatan bunyi, penyisipan segmen, vokal panjang, dan vokal pendek. Dalam bahasa gaul generasi Z yang digunakan di media sosial, seringkali terjadi proses asimilasi. Proses asimilasi adalah perubahan bunyi yang disebabkan oleh pengaruh bunyi dari huruf sebelum dan sesudahnya. Proses ini menyebabkan suara dari huruf berubah menyerupai huruf terdekatnya (Chaer, 2014). Proses asimilasi juga terjadi pada beberapa kata dalam bahasa gaul generasi Z yang digunakan di media sosial, sehingga menunjukkan adanya adaptasi dan inovasi dalam penggunaan bahasa oleh generasi Z. Berikut penjabarannya:

ghosting [gostiŋ]

begichu [bəgicu]

absurd [absud]

ketceh [kɛccɛh]

Proses pelepasan bunyi pada kata-kata tersebut yaitu konsonan [h] lesap dan bercampur dengan bunyi konsonan di dekatnya setelah bertemu dengan bunyi vokal [o,u]. Berikut penggambaran kaidah distingtifnya.

[g, c, ɛ] / [h,t] / [o,u,c]

+cont / +cont. / +vocal

+vokal +cor. +cont

Pelepasan bunyi consonantal [h] dan bunyi coronal [t] tersebut, karena bunyi tersebut terpengaruh dan membaaur dengan bunyi konsonan dan vokal yang berada di dekatnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia (2020), yang menyebutkan

bahwa bunyi konsonan awal dilesapkan karena mendahului vokal. Tidak hanya itu, pelesapan bunyi juga dapat terjadi di tengah saat didahului oleh vokal seperti pada kata [absud]. Secara distingtif proses tersebut digambarkan berikut.

[+vocal]/ [r] [+vocal]/ [son]

Bunyi coronal [r] lesap dan membaur dengan bunyi consonantal [d] karena ada bunyi vokal [u] yang mendahului. Selain itu juga pelesapan terjadi pada bunyi vokal jika berjajar dengan vokal atau biasa disebut dengan diftong. Hal ini disebut dengan harmoni vokal yaitu vokal yang mengambil beberapa karakteristik vokal didekatnya (Jensen, 2004).

mainstream	[man ,strēm]
bestie	[besti]
bosque	[bɔsqʊ]
keleus	[kɛləs]

Proses pelesapan bunyi vokal secara distingtif digambarkan berikut ini. [+vocal] / [vocal] Pelesapan vokal [I, a, e, u] karena didahului oleh bunyi vokal [a, e, i, u, ə] sehingga vokal-vokal tersebut dilesapkan dan bunyinya membaur dengan bunyi vokal yang mendahuluinya.

Selain itu terdapat juga proses disimilasi, merupakan bunyi yang tetap terdengar jelas dan tidak terpengaruh oleh bunyi sebelumnya dan bunyi setelahnya. Proses disimilasi pada bahasa gaul terdapat pada kata berikut ini.

monmaap	[monmaap]
mantul	[mantul]
gercep	[gərcəp]

Proses disimilasi bunyi pada kata-kata tersebut yaitu bunyi konsonan tetap muncul dengan jelas karena tidak terpengaruh oleh bunyi vokal sebelumnya dan konsonan setelahnya. Berikut penggambaran kaidah distingtifnya.

$$[o, a, ə] / \begin{Bmatrix} n \\ r \end{Bmatrix} \rightarrow [jelas] / \begin{Bmatrix} m \\ c \end{Bmatrix}$$

$$[+vocal] / \begin{Bmatrix} +nas. \\ +son \end{Bmatrix} \rightarrow [jelas] / \begin{Bmatrix} +nās \\ +cor \\ +cons \end{Bmatrix}$$

Bunyi nasal [n] dan bunyi coronal [r] tetap jelas meskipun didahului vokal [o,a,ə] dan berada setelah konsonan [m,t,c]. hal tersebut, ditemui pada bahasa Gothik yaitu bahasa Jerman kuna pada kata [waldufni] artinya memaksa dan [wundufni] artinya luka (Chomsky & Halle,

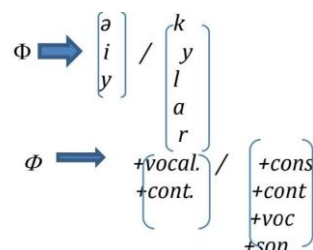
1991). Bunyi konsonan [l,n] pada kata tersebut terdengar jelas. Semakin jelasnya bunyi konsonan dan vokal saat dibaca secara keseluruhan disebut dengan menguatnya bunyi. Misalkan bunyi vocal dan konsonan pada kata berikut ini.

bokek	[bɔkek]
bokis	[bɔkis]
badai	[badai]
galau	[galau]
heri	[heri]

Penguatan bunyi vokal dan konsonan pada kata tersebut semakin kuat jika dibaca secara keseluruhan. Keberadaan diftong /au/ pada kata /galau/ dan diftong /ai/ pada kata /badai/ juga dibaca dengan jelas. Selain itu, penyisipan segmen juga terjadi pada bahasa gaul. Penyisipan segmen atau disebut dengan epentesis berguna untuk memudahkan pengucapan. Penyisipan terjadi pada kata-kata berikut ini.

spill	[səpill]
bro	[bəro]
skip	[səkip]
bias	[biyas]
japri	[japəri]
amsyong	[amsiyon]
ambyar	[ambiyar]
slebew	[səlebeuw]

Penyisipan bunyi pada bahasa gaul berupa bunyi vokal [ə,i], dan penyisipan berupa konsonan [y]. Berikut kaidah distingtif penyisipan bunyi.



Bunyi vokal [ə,i] disisipkan di antara dua konsonan dan penyisipan bunyi constinuant [y] disisipkan di antara diftong sehingga pengucapannya lebih mudah. Tidak hanya itu, penyisipan bunyi atau epentesis juga menunjukkan kekhasan dari bahasa gaul. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjalil et al (2021), menyebutkan bahwa epentesis pada bahasa webinar bidang Pendidikan menunjukkan adanya karakter tertentu pada bahasa.

Penggantian dan Penghilangan Segmen Penggantian segmen termasuk dalam kategori proses penghilangan segmen, namun segmen yang hilang diganti dengan segmen yang lain. penggantian segmen terjadi pada bahasa gaul berikut ini.

guys	[gaes]
gelay	[gəlai]
lebay	[ləbai]
anjay	[anjai]
alay	[alai]

Penghilangan bunyi vokal [u] dan diganti dengan vokal [a] dan konsonan [y] menjadi vokal [i] merupakan proses penghapusan yang sekaligus penambahan segmen. Berikut kaidah distingtif penggantian segmen.

$$\begin{array}{l} [+vokal] / B \rightarrow A \\ [+vokal] / [+cont] \rightarrow [+vocal] \end{array}$$

Penggantian bunyi constinuant [y] menjadi bunyi vokal [i] karena didahului oleh bunyi vokal sebelumnya. Tidak hanya itu, pada bahasa gaul juga terjadi penghilangan bunyi. Seperti pada kata berikut ini.

Ntaps	[taps]
-------	--------

Penghilangan bunyi nasal [N] pada kata tersebut karena berdekatan dengan bunyi coronal [t]. Bunyi vocal Panjang terjadi karena vocal tersebut mendapat tekanan saat pembacaannya. Vocal Panjang juga terjadi jika ada penghapusan bunyi konsonan [s] yang awalnya mengikutinya (Jensen, 2004). Bunyi vokal Panjang terdapat pada bahasa gaul, seperti pada kata berikut ini.

bingits	[biŋits]	ciyus	[ciy u s]
gils	[gíls]	baper	[bapə r]
keleus	[kelə s]	woles	[wɔl ə s]
bokis	[bɔki s]		

Pemanjangan buynti vocal pada bahasa gaul karena adanya penekanan bunyi dan bunyi konsonan yang mengikutinya jelas terucap. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anasti et al (2020), yang menyebutkan bahwa pada bahasa prokem remaja mengalami penguatan atau ketegangan vokal. Hal tersebut karena adanya penekanan saat pengucapan. Pada bahasa gaul generasi Z masih belum ditemukan pemanjangan vocal karena pengaruh dari konsonan yang mengikutinya. Pemendekan bunyi vokal selain karena tidak adanya penekanan bunyi, juga karena ada pengaruh konsonan yang mengikutinya. Bunyi vokal pendek terdapat pada kata berikut.

komuk [komuk]	bokek [bokek]
recek [recek]	damat [damat]
agan [agan]	gabut [gabut]
binun [binun]	macan [macan]
julid [julid]	

Pemendekan bunyi vokal karena adanya pengaruh konsonan hambat yaitu [k,d,t] dan nasal [v,h] yang mengikutinya. Pemendekan bunyi vokal selain karena tidak adanya penekanan bunyi, juga karena ada pengaruh konsonan yang mengikutinya. Bunyi vokal pendek terdapat pada kata berikut ini.

komuk	[komuk]	bokek [bokek]
recek	[recek]	damat [damat]
agan	[agan]	gabut [gabut]
binun	[binun]	macan [macan]
julid	[julid]	

Pemendekan bunyi vokal karena adanya pengaruh konsonan hambat yaitu [k,d,t] dan nasal [v,h] yang mengikutinya. Pemendekan bunyi juga untuk mempertegas makna dari kata yang di ungkapkan. Penambahan segmen pada bahasa gaul hanya terjadi pada kata yang berasal dari proses menyingkat dan hanya mengambil huruf awal. Penambahan segmen dilakukan untuk mempermudah proses pembacaan dan memahami maksud. Penambahan Segmen seperti pada kata berikut.

PW [PeWe]	SKSD [εSkæSDe]
LOL [εLOεL]	BT [BeTe]
BTW [BeTeWe]	PHP [PeHaPe]

Pada kata di atas, segmen yang ditambahkan berupa bunyi vokal [e, ε,a]. Penambahan bunyi vokal tersebut untuk mempermudah pembacaan. Proses penambahan vokal terletak di awal, di tengah , dan di akhir.

Dengan demikian, bahasa gaul sebagai variasi bahasa memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari ragam bahasa lain dalam hal perubahan bentuk, makna, fungsi, dan pola pembentukannya. Menurut penelitian dalam sebuah jurnal, terdapat beberapa karakteristik bahasa gaul. Pertama, bentuk pola tidak teratur. Setiap bahasa memiliki ragam baku dan non-baku. Ragam baku memiliki aturan yang ketat yang harus diikuti, sementara ragam non-baku lebih fleksibel karena orang-orang cenderung tidak ingin terikat oleh aturan yang ketat dan lebih suka menciptakan variasi dalam berkomunikasi. Contohnya adalah kata "santai" menjadi

"santuy", "anjing" menjadi "anjir", "nongkrong" menjadi "nongki", dan "ucap" menjadi "cuap". Bahasa dalam setiap negara tidak bersifat tetap dan selalu berkembang dengan ragam-varian baru secara terus-menerus. Ragam bahasa dapat dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan kelompok tutur.

Selanjutnya, bentuk akronim merupakan gabungan dua suku kata yang bisa diucapkan sebagai sebuah kata biasa. Tidak hanya suku kata pertama yang digabungkan, tetapi bisa juga suku kata kedua dan seterusnya. Akronim banyak digunakan sebagai satuan ekspresi yang populer dibandingkan dengan bentuk ekspresi lainnya. Contohnya adalah "gaji buta" menjadi "gabut", "jalur pribadi" menjadi "japri", "gerak cepat" menjadi "gercep", dan "mantap betul" menjadi "mantul".

Kemudian, pendekatan kata juga merupakan salah satu karakteristik bahasa gaul yang sering digunakan oleh anak muda. Contohnya adalah "cantik" menjadi "cans", "halusinasi" menjadi "halu", "brother" menjadi "bro", "sister" menjadi "sis", "typografi" menjadi "typo", dan "santai" menjadi "sans". Penggunaan pemendekan kata dalam bahasa gaul oleh remaja, khususnya generasi millennial, disebabkan oleh efisiensi dan dinamika bentuk kata yang dianggap lebih praktis.

Meskipun pola ini tidak seumum pola-pola yang telah disebutkan sebelumnya, dalam bahasa gaul terdapat kecenderungan untuk membalik kata seperti kata ajakan dan kata-kata dalam bahasa asing yang diputar balik. Contohnya adalah "yuk" menjadi "kuy", "bisa" menjadi "sabi", dan "slow" menjadi "woles". Penggunaan bahasa gaul juga dipengaruhi oleh konteks percakapan yang santai, respon terhadap persetujuan antara pembicara dan lawan bicara, serta merespon perilaku yang tidak disukai seseorang yang dapat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan. Dalam era digitalisasi saat ini, peran media sosial memiliki dampak besar dalam memperluas hubungan dan interaksi pengguna, terutama remaja. Media sosial memungkinkan siapa pun untuk berinteraksi kapan saja tanpa harus saling mengenal secara langsung, yang menjadikan bahasa gaul banyak digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya.

Hal ini karena bahasa gaul memiliki berbagai fungsi yang penting dalam interaksi sosial, terutama di kalangan remaja. Menurut penelitian oleh Rahmayati yang ditulis dalam skripsi oleh Lega Kurniasari, bahasa gaul digunakan untuk mendekatkan hubungan, menjaga rahasia, menyindir, menciptakan humor, dan menyampaikan perasaan. Sebagai variasi bahasa yang terus berkembang, bahasa gaul memainkan peran khusus dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Fungsi utama dari bahasa gaul antara lain: mempererat kedekatan antar individu dan kelompok melalui ekspresi interpersonal; menunjukkan ketertarikan dan solidaritas dalam kelompok, mempererat hubungan internal; mengalihkan topik pembicaraan yang dianggap kaku

atau membosankan, membuat percakapan lebih dinamis; menciptakan humor dan menghibur percakapan, terutama karena tidak semua orang memahami istilah-istilah dalam bahasa gaul; dan menunjukkan identitas kelompok, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya melalui keunikan bahasa. Selain itu, bahasa gaul membantu memperkuat hubungan dan kesenangan dalam komunitas atau kelompok, menjaga kerahasiaan, dan sebagai bentuk ekspresi identitas dan solidaritas. Bahasa gaul juga digunakan untuk menyuarakan ketidaksetujuan terhadap budaya dominan dalam suatu komunitas, sebagai bentuk kontra budaya dan pertahanan. Dengan berbagai fungsi tersebut, bahasa gaul sangat sesuai dengan karakteristik dan sifat anak muda saat ini. Dukungan teknologi komunikasi yang berkembang pesat memungkinkan anak muda di era digital berkomunikasi dengan siapa saja dan kapan saja, sehingga gaya bicara yang humoris dan fleksibel menjadi penting untuk membangun kedekatan dan kesenangan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa proses fonologi generatif pada suatu bahasa umumnya melibatkan beberapa kaidah perubahan bunyi seperti asimilasi, disimilasi, pelemahan bunyi, penguatan bunyi, penyisipan segmen, vokal panjang, dan vokal pendek. Dalam konteks bahasa gaul generasi Z yang populer di media sosial, sering kali ditemukan proses asimilasi. Asimilasi adalah perubahan bunyi yang dipengaruhi oleh bunyi dari huruf sebelum dan sesudahnya, menyebabkan suara dari huruf berubah menyerupai huruf terdekatnya (Chaer, 2014). Proses ini terlihat pada beberapa kata bahasa gaul seperti "ghosting" menjadi [gostɪŋ], "begichu" menjadi [bəgɪcu], "absurd" menjadi [absud], dan "ketceh" menjadi [kɛccɛh]. Dalam kasus ini, konsonan [h] dihilangkan dan bercampur dengan bunyi konsonan di dekatnya setelah bertemu dengan vokal [o,u].

Selain asimilasi, pelepasan bunyi juga terjadi, terutama pada konsonan awal yang didahului oleh vokal dan pada bunyi konsonan yang berada di tengah kata seperti pada "absurd" menjadi [absud]. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Aulia (2020), yang menyebutkan bahwa bunyi konsonan awal sering kali dilesapkan karena mendahului vokal.

Proses disimilasi juga ditemukan dalam bahasa gaul, di mana bunyi tetap jelas dan tidak terpengaruh oleh bunyi sebelumnya atau setelahnya. Contohnya adalah kata "monmaap" [monmaap] dan "mantul" [mantul], di mana bunyi nasal [n] dan coronal [r] tetap jelas meskipun didahului vokal atau berada setelah konsonan.

Penguatan bunyi vokal dan konsonan pada kata seperti "bokek" [bɔkek] dan "galau" [galau] menunjukkan adanya penekanan bunyi yang membuat vokal dan konsonan terdengar lebih jelas. Proses penyisipan segmen atau epentesis juga terjadi, misalnya pada kata "spill" menjadi [səpill]

dan "bro" menjadi [bɐro], di mana bunyi vokal [ə,i] disisipkan di antara dua konsonan untuk memudahkan pengucapan.

Penggantian dan penghilangan segmen juga ditemukan dalam bahasa gaul. Penggantian segmen terjadi ketika segmen yang hilang diganti dengan segmen lain, seperti pada kata "guys" menjadi [gaes] dan "gelay" menjadi [gəlai]. Penghilangan bunyi nasal [N] pada kata "ntaps" menjadi [taps] menunjukkan bagaimana bunyi konsonan dihilangkan karena berdekatan dengan bunyi coronal [t].

Proses pemanjangan bunyi vokal terjadi karena vokal tersebut mendapat tekanan saat pembacaannya, seperti pada kata "bingits" [biŋíts] dan "ciyus" [ciyus]. Sebaliknya, pemendekan bunyi vokal terjadi karena tidak adanya penekanan bunyi atau pengaruh konsonan yang mengikutinya, seperti pada kata "komuk" [komuk] dan "recek" [recek].

Penambahan segmen pada bahasa gaul terjadi pada kata-kata yang berasal dari proses menyingkat dan mengambil huruf awal, seperti pada "PW" menjadi [PeWe] dan "LOL" menjadi [ɛLOɛL], di mana bunyi vokal [e, ɛ, a] ditambahkan untuk mempermudah pembacaan.

Kesimpulannya, bahasa gaul sebagai variasi bahasa memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari ragam bahasa lain dalam hal perubahan bentuk, makna, fungsi, dan pola pembentukannya. Dengan karakteristik seperti bentuk pola tidak teratur, penggunaan akronim, pemendekan kata, dan pembalikan kata, bahasa gaul mencerminkan dinamika dan kreativitas dalam komunikasi, khususnya di kalangan remaja generasi Z. Fenomena ini didukung oleh teknologi komunikasi yang memungkinkan anak muda berkomunikasi dengan gaya yang lebih fleksibel dan humoris, memperkuat hubungan sosial dan kesenangan dalam interaksi sehari-hari.

Kesimpulan

Bahasa gaul generasi 'Z' yang sering digunakan di media sosial sering kali diadopsi dari bahasa daerah dan bahasa asing. Jika dilihat dari cara pembentukannya, bahasa tersebut seringkali melibatkan proses pemendekan kata, penyingkatan, dan modifikasi kata-kata. Proses fonologi generatif dalam bahasa gaul generasi Z mencakup berbagai proses seperti asimilasi, di mana bunyi konsonan [h] dan coronal [t] dapat menghilang, serta pelepasan bunyi vokal. Terdapat juga proses disimilasi, di mana bunyi nasal [n] dan coronal [r] tetap jelas dan tidak dipengaruhi oleh bunyi vokal dan konsonan di sekitarnya. Selain itu, ada penguatan bunyi dan penyisipan bunyi vokal [ə,i] di antara dua konsonan, serta penyisipan bunyi continuant [y] di antara diftong. Terdapat juga penggantian bunyi continuant [y] dan penghilangan bunyi nasal [n] karena pengaruh bunyi vokal dan konsonan di sekitarnya. Beberapa perubahan lain yang ditemukan dalam bahasa gaul generasi Z mencakup pemanjangan dan pemendekan bunyi vokal.

Terkadang juga terjadi penambahan segmen bunyi vokal pada kata yang berasal dari proses penyingkatan kata, namun tidak ada tanda-tanda melemahnya bunyi.

Fonologi bahasa gaul media sosial di era Generasi Z mencerminkan evolusi yang pesat, dengan penggunaan kata-kata yang lebih pendek, singkatan, dan variasi ejaan yang unik. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi yang cepat dan efisien di dunia digital. Singkatnya, untuk memahami bahasa gaul ini, penting untuk selalu mengikuti perkembangan dan terlibat langsung dengan komunitas Gen Z. Dengan cara ini, kita dapat lebih memahami konteks penggunaan bahasa gaul ini dan tetap berhubungan dengan generasi muda di lingkungan online.

Referensi

- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*.
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43–48.
- Fitriyani, A., Rosadi, A. D., Laila, F., Puspita, D., & Imron, A. (2024). Determinan Persepsi Perilaku Generasi Milenial Dengan Generasi Z Mempengaruhi Keputusan Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024. *Journal Of Education Science*, 10(1), 14–24.
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat sosial media youtube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–7.
- Lafamane, F. (2020). *FONOLOGI (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik)*.
- Magisa, N. S. (2023). Consumer Online Purchase Decisions Through Return Guarantee And Cash On Delivery (COD) Services Among Generation Z Users of The Shopee Application In Sungai Jawi Pontianak: Keputusan Pembelian Konsumen Secara Online Melalui Jaminan Pengembalian Dan Layanan Cash On Delivery (Cod) Pada Generasi Z Sungai Jawi Pontianak Pengguna Aplikasi Shopee. *Journal of Management Specialists*, 1(2), 61–70.
- Muchlis, M. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: BumiAksara.
- Pamungkas, S. (2024). *Bahasa Indonesia dalam berbagai perspektif*. Penerbit Andi.
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114–119.
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10–13.
- Rijal, S. (2010). Sistem Bunyi Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa. *SAWERIGADING*, 16(1), 52–60.

- Setyawati, N. (2014). Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2 Agustus).
- Sulianta, F. (2015). *Keajaiban sosial media*. Elex Media Komputindo.
- Thamrin, L., Tanira, F., & Suhardi, S. (2023). Kajian Fonetik Bunyi Vokal Tunggal Bahasa Mandarin. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 25–42.
- Wardani, S. I., Widayani, A., Latifah, N., Rachmawati, I., & Normawati, R. A. (2024). Edukasi Kewirausahaan dalam Membangkitkan Jiwa Entrepreneur Bagi Generasi Z. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(1), 997–1005.
- Yuliati, R., & Unsiah, F. (2018). *Fonologi*. Universitas Brawijaya Press.